



Gambaran Penanganan Sampah dan Kepadatan Lalat di Kelurahan Hanga-hanga di Kota Luwuk Tahun 2022

(The Description of Garbage Handling and Density of Flies in Hanga-Hanga Village in Luwuk City in 2022)

Jilian Stevani Wowor^{1*}, Maria Kanan¹, Bambang Dwicahya¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tompotika Luwuk

*Koresponden Penulis: jiliansw18@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan sampah dapat memberikan pengaruh kesehatan bagi masyarakat karena sampah merupakan sarana dan sumber penularan penyakit. Pengaruh sampah terhadap kesehatan secara tidak langsung dapat berupa penyakit bawaan vektor yang berkembang biak di dalam sampah. Sampah yang telah mengalami penimbunan dapat dimanfaatkan oleh lalat sebagai sarang dalam proses perkembangbiakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penanganan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di Kelurahan Hanga-Hanga di Kota Luwuk. Metode dalam penelitian ini adalah observasional dan metode penelitian bersifat deskriptif, kemudian dibahas secara narasi teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan pertimbangan tertentu, dimana yang menjadi sampel adalah rumah memiliki tempat sampah dan tempat sampah berada di pinggir jalan. Jumlah sampel 88 rumah. Hasil penelitian menunjukkan pemilahan sampah yang memenuhi syarat sebanyak 17 (19,3%) rumah, yang tidak memenuhi syarat sebanyak 71 (80,7%) rumah. Pewadahan sampah yang memenuhi syarat sebanyak 14 (15,9%) rumah, yang tidak memenuhi syarat sebanyak 74 (84,0%) rumah. Pengangkutan sampah yang memenuhi syarat sebanyak 11 (12,5%) rumah, yang tidak memenuhi syarat sebanyak 77 (87,5%) rumah. Kepadatan lalat yang tinggi sebanyak 25 (28,4%) rumah, yang sedang sebanyak 40 (45,5%) rumah, dan yang rendah sebanyak 23 (26,1%) rumah. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan bagi pemilik rumah untuk lebih menyempatkan waktunya melakukan penanganan sampah dengan cara memilah sampah organik dan anorganik dan menutup tempat sampah dengan rapat dan bagi DLH agar melakukan pengangkutan sampah setiap hari dan menyediakan tempat sampah lebih dari satu agar warga bisa memilah sampahnya dan dengan pewadahan yang baik juga.

Kata kunci: Penanganan sampah, kepadatan Lalat, rumah

ABSTRACT

The existence of garbage could give a health impact on the community because garbage is a medium and source of disease transmission. The impact of garbage on health is indirectly can be in the form of vector-borne diseases who multiply in the garbage. Garbage that has been piled up can be used by flies as a nest in their breeding process. This research aims to find out the description of garbage handling by the density level of flies in Hanga-Hanga Village in Luwuk City. The method in this research is observational and the research method is descriptive, and then discussed by the manner of narrative. The sampling technique is using purposive sampling with certain considerations, where the samples are houses who got trash cans and the trash cans are located on

the side of the road. The total of samples are 88 houses. The results of this research showed that the garbage sorting who fulfill the requirements are 17 (19.3%) houses, while the ones who did not fulfill the requirements are 71 (80.7%). There are 14 (15.9%) houses that fulfill the requirements for the garbage storing, and the ones who did not fulfill the requirements are 74 (84.0%) houses. There are 11 (12.5%) houses that fulfill the requirements for the garbage transport, and the ones who did not fulfill the requirements are 77 (87.5%) houses. For the high density of flies, there are 25 (28.4%) houses, the medium ones are 40 (45.5%) houses, and the low ones are 23 (26.1%) houses. Based on these results, it is hoped that the house owners will spend more time handling garbage by sorting organic and inorganic garbage and closing the trash cans tightly and for DLH to do the garbage transport every day and provide more than one trash can so that the residents can sort their garbage with a good storing.

Keywords: *Garbage Handling, Flies Density, Houses*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, penyakit menular tropis (*tropical diseases*) endemik dan kemungkinan epidemi telah dikaitkan dengan vektor penyakit dan hewan pembawa penyakit. Mengingat beragamnya penyakit tropis yang ditularkan melalui vektor dan zoonotik, maka upaya pengendalian vektor dan hewan pembawa penyakit merupakan komponen penting dalam upaya pemberantasan penyakit yang ditularkan melalui vektor, termasuk penyakit zoonotik yang dapat menyerang manusia dan memerlukan standar kualitas kesehatan yang seragam. Persyaratan untuk lingkungan dan kesehatan. (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2017).

Lalat dapat ditemukan di berbagai lingkungan, termasuk air, pasir, tumbuh-tumbuhan, di bawah kulit kayu, bebatuan, dan hewan. Salah satu habitat lalat, yang sebagian besar ditemukan di tempat pembuangan sampah. Hal ini terkait dengan insting dan bionomik lalat yang memilih lokasi yang akan menjadi sumber makanan utama bagi larva yang menetas dari telur yang semuanya terdapat di sampah. (Masyhuda et al., 2017).

Pencemaran akan diakibatkan oleh produksi sampah yang tinggi jika tidak dibarengi dengan pengelolaan yang efektif. Sampah berpotensi mengganggu ekosistem dengan mencemari air, tanah, dan udara serta menimbulkan masalah kesehatan, sosial, dan ekonomi. (WHO, 2010) Menurut data dari *World Bank Group*, melaporkan bahwa Indonesia saat ini menghasilkan sekitar 85.000 ton sampah per hari, dan jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 150.000 ton per hari pada tahun 2025, meningkat 76% hanya dalam 10 tahun. (*World Bank Group*, 2018).

Arthropoda yang dikenal sebagai vektor memiliki kemampuan untuk bergerak, menyebar, dan/atau menularkan penyakit kepada manusia. Invertebrata yang menyebarkan agen infeksius secara mekanis, biologis, atau melalui penjamu (host), seperti arthropoda. (Febry Handiny et al., 2020) Lalat adalah spesies lain yang berkontribusi terhadap masalah kesehatan masyarakat, berfungsi sebagai pembawa penyakit yang memengaruhi sistem pencernaan, termasuk tifus, disentri, diare, dan kolera, serta lainnya. (Arien Magdalena, 2019).

Menurut hasil observasi awal yang dilakukan di beberapa rumah di Kel. Hanga-Hanga, masih ada sampah hasil dari aktivitas rumah tangga berserakan di luar tempat sampah dan sampah organik maupun anorganik yang tidak dipisahkan, sampah hasil dari aktivitas rumah tangga yang tertumpuk menjadi media utama untuk berkembang biaknya lalat.

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui penanganan sampah dan kepadatan lalat di kelurahan Hanga-hanga di Kota Luwuk Tahun 2022.

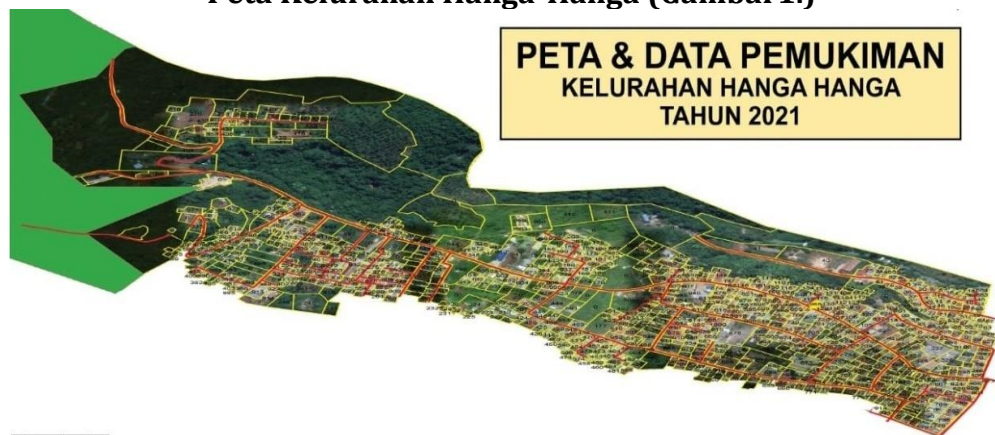
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional bersifat deskriptif, lokasi penelitian di Kelurahan Hanga-hanga di Kota Luwuk, penelitian ini dilakukan pada bulan agustus tahun 2022, populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh rumah di Kelurahan Hanga-hanga di Kota Luwuk sebanyak 812 rumah, dan sampel penelitian ini menggunakan perhitungan rumus slovin dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan ketentuan. Data dikumpulkan dengan dua cara yaitu menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan lembar observasi. Penyajian data diolah secara manual dan dianalisa secara deskriptif menggunakan analisis univariat Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggambarkan masing-masing variabel, baik variabel bebas.

HASIL

Kelurahan Hanga-Hanga merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Luwuk Selatan, Kabupaten Banggai. Berdasarkan data dari Kecamatan Luwuk Selatan Tahun 2020. Kelurahan Hanga-Hanga mempunyai luas wilayah 4,90 km² dan jumlah penduduk sebanyak 3.589 jiwa. Secara geografis Kelurahan Hanga-Hanga terletak pada 0 57'38" LU – 122 46'20" BT.

Peta Kelurahan Hanga-Hanga (Gambar1.)





Sumber : Data Primer, 2022

Kelurahan Hanga-Hanga mempunyai luas wilayah 4,90 km² terbagi atas 16 RT dan 8 RW. Jumlah penduduk sebanyak 3.589 jiwa. Dengan rincian masing-masing RT sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah penduduk per RT di Kelurahan Hanga-hanga

No.	Nama	Jumlah Jiwa		Total Jiwa
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	RT 1	122	117	239
2.	RT 2	101	105	206
3.	RT 3	91	115	206
4.	RT 4	127	124	251
5.	RT 5	89	123	212
6.	RT 6	521	481	1002
7.	RT 7	185	169	354
8.	RT 8	94	86	180
9.	RT 9	104	104	208
10.	RT 10	138	151	289
11.	RT 11	42	37	79
12.	RT 12	38	39	77
13.	RT 13	32	41	73
14.	RT 14	42	49	91
15.	RT 15	37	40	77
16.	RT 16	20	25	45
Total		1783	1806	3589

Sumber : Data Primer, 2022

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa di Kelurahan Hanga-Hanga tahun 2022 untuk laki-laki sebanyak 11 (12,5%) dan perempuan sebanyak 77 (87,5%), berdasarkan pekerjaan untuk IRT sebanyak 47 (53,4%), wiraswasta 15 (17,0%), karyawan 15 (17,0%) dan PNS 11 (12,5%). Responden berdasarkan pendidikan untuk SMA sebanyak 28 orang (31,8%), SMK 18 (20,5%), S1 37 (42,0%), dan SMP 5 (5,7%).

Tabel 2. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan di Kelurahan Hanga-Hanga Tahun 2022

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	11	12,5
Perempuan	77	87,5
Pekerjaan		
IRT	47	53,4
Wiraswasta	15	17,0
Karyawan	15	17,0
PNS	11	12,5
Pendidikan		
SMP	28	31,8
SMA	18	20,5
SMK	37	42,0
S1	5	5,7

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3 untuk kepadatan lalat yang tinggi sebanyak 25 rumah (28,4%), sedang 40 rumah (45,5%), dan rendah 23 rumah (26,1%), sedangkan berdasarkan untuk pemilahan sampah bahwa yang memenuhi syarat 17 (19,3%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat 71 (80,7%). Pewadahan sampah di kelurahan hanga-hanga diketahui bahwa yang memenuhi syarat 14 (15,9%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat 74 (80,7%) dan untuk pengangkutan sampah diketahui bahwa yang memenuhi syarat 11 (12,5%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat 77 (87,5%).

Tabel 3. Gambaran tingkat kepadatan lalat, pemilahan sampah, pewadahan sampah dan pengangkutan sampah di Kelurahan Hanga-hanga Tahun 2022

Tingkat Kepadatan Lalat	N	%
Tinggi	25	28,4
Sedang	40	45,5
Rendah	23	26,1
Pemilahan Sampah		
Memenuhi Syarat	17	19,3
Tidak Memenuhi Syarat	71	80,7
Pewadahan Sampah		
Memenuhi Syarat	14	15,9
Tidak Memenuhi Syarat	74	84,1
Pengangkutan Sampah		
Memenuhi Syarat	11	12,5
Tidak Memenuhi Syarat	77	87,5

Sumber : Data Primer 2022

PEMBAHASAN

Kepadatan Lalat

Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan untuk vektor dan binatang pembawa penyakit terdiri dari jenis, kepadatan dan habitat perkembangbiakan. Kepadatan lalat dalam hal ini adalah angka yang menunjukkan jumlah vektor atau binatang pembawa penyakit dalam satuan tertentu sesuai dengan jenisnya, baik periode pradewasa maupun periode dewasa. Habitat perkembangbiakan adalah tempat berkembangnya periode pradewasa vektor dan binatang pembawa penyakit. Untuk vektor lalat nilai baku mutunya adalah < 2 untuk mewujudkan lingkungan yang sehat (Permenkes RI No 50 Tahun 2017).

Peneliti melakukan pengukuran kepadatan lalat pada jam 10.00-16.00 WITA, yang dimana pada waktu tersebut merupakan waktu aktif vektor lalat. Pada saat pengukuran, peneliti menemukan tempat yang paling banyak lalat adalah di tempat yang sampah nya masih banyak berserakan di luar tempat sampah dan tempat sampah yang isinya bahan makanan yang sudah membusuk, yang tingkat kepadatan lalatnya tidak tinggi adalah tempat sampah yang organik nya dibungkus menggunakan plastik, terbuat dari ban karet, mempunyai penutup dan tertutup rapat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arief Setyo Syahputro (2018) dimana hasil penelitian didapatkan hasil bahwa tingkat kepadatan lalat yang tinggi lebih besar dari pada tingkat kepadatan lalat yang rendah.

Hasil penelitian yang didapatkan yaitu tingkat kepadatan lalat masih tinggi dan tingkat kepadatan lalat yang tinggi bisa menjadi vektor penyakit yang merugikan bagi kesehatan seperti penyakit diare, disentri, muntaber, dan *typhus*.

Pemilahan Sampah

Pemilahan sampah harus dilakukan karena jika sampah tercampur maka akan terjadi pembusukan dimana ini akan mengundang lalat untuk mencari makanan di tempat tersebut. Dilihat dari Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 sampah tidak boleh dicampur kembali setelah dilakukan pemilahan, karena hal ini dapat menjadi sarana perkembangbiakan vektor salah satunya vektor lalat.

Berdasarkan hasil penelitian untuk pemilahan sampah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 71 rumah (80,7%). Hal ini disebabkan karena sebagian pemilik rumah tidak sempat memilah sampah karena pekerjaan yang banyak dan tidak memiliki tempat sampah satu lagi sehingga sampah seperti sisa-sisa makanan, sayuran busuk, kulit buah hanya dicampurkan dengan sampah anorganik di tempat sampah yang sama.

Sampah organik terdiri dari sisa sayuran, sisa makanan, kulit buah, daun-daun kering dan ranting yang dibungkus dengan plastik. Sampah anorganik terdiri dari plastik makanan, botol minuman, kertas, dan kaleng yang diletakan begitu saja di tempat sampah, sedangkan beberapa rumah tidak melakukan pemilahan sampah, dimana sampah organik dan sampah anorganik digabungkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang lakukan oleh Cucu Herawati (2021), yaitu pemilahan yang tidak memenuhi syarat lebih tinggi dan yang memenuhi syarat lebih rendah.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah masih banyak yang tidak memilah sampahnya dan ini mempersulit proses pengelolaan sampah berikutnya yang dilakukan oleh petugas di TPA.

Pengolahan Sampah

Menurut Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah kegiatan penanganan sampah dalam hal ini pewadahan sampah, wadah sampah harus terbuat dari bahan kedap air, tidak mudah berkarat, mempunyai penutup, dan tertutup rapat. Tempat sampah yang tidak tertutup dapat memudahkan vektor serangga seperti lalat datang dan menjadi tempat untuk berkembang biak.

Berdasarkan hasil penelitian untuk pewadahan sampah ada 14 rumah yang memenuhi syarat dengan jenis-jenis wadah yaitu wadah sampah dari bahan karet, plastik, mempunyai penutup dan tertutup rapat, tetapi 74 rumah tidak memenuhi syarat dalam menggunakan wadah sampah karena lebih banyak wadah yang terbuat dari ban karet tapi tidak mempunyai penutup dan tidak tertutup rapat dan ada juga yang terbuat dari bahan seng, drom, dan kayu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aurelia Elsa (2019), yaitu pewadahan yang belum memenuhi syarat lebih tinggi dan yang memenuhi syarat lebih rendah.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah masih banyak pewadahan yang belum memenuhi syarat dan ini akan menimbulkan bau yang mengganggu karena wadah yang tidak tertutup.

Pengangkutan Sampah

Pengangkutan sampah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengangkutan sampah di Kelurahan Hanga-Hanga yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup. Pengangkutan sampah harus dilakukan setiap hari atau tidak lebih dari 24 jam dan sampah harus terangkat semua agar tidak ada tumpukan sampah yang berserakan sehingga dapat mengundang keberadaan lalat.

Berdasarkan hasil penelitian untuk pengangkutan sampah, sebagian besar rumah sampahnya tidak diangkut setiap hari dan terkadang volume sampah tidak terangkat semua atau masih ada yang tersisa. Jadwal pengangkutan sampah tidak sesuai karena pengangkutan sampah dilakukan hanya 3 kali dalam seminggu artinya sudah lebih dari 24 jam, sedangkan ada 11 rumah di RW 4 yang sampahnya tidak diangkut oleh truk sampah dikarenakan letak rumah yang berada di dalam lorong sehingga sampah dari rumah-rumah tersebut diangkut oleh motor sampah yang dilakukan oleh DLH dan sampah diletakkan di depan jalan untuk sementara agar bisa diangkut oleh mobil sampah dan motor sampah beroperasi setiap hari.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Husni Yunus (2020), yaitu pengangkutan nya dilakukan 1x24 jam sedangkan dalam penelitian di Kelurahan Hanga-Hanga tidak dilakukan 1x24 jam.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah pengangkutan yang dilakukan oleh DLH masih belum memenuhi syarat dan ini menyebabkan penumpukan sampah yang dapat menyebabkan bau tidak sedap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Kelurahan Hanga-Hanga belum melakukan penanganan sampah dengan baik karena tidak sempat atau tidak memiliki waktu untuk memilah dan kurangnya tempat sampah dari DLH sehingga tidak dapat memilah, sedangkan untuk pewadahan sampah belum dilakukan dengan baik, 14 rumah memenuhi syarat karena mempunyai penutup dan tertutup rapat, terbuat dari bahan kedap air seperti bahan karet, dan tempat sampah plastik dan 74 rumah yang tidak memenuhi syarat tidak mempunyai penutup, terbuat dari bahan

kayu dan drom. Pengangkutan belum dilakukan dengan baik karena 77 rumah hanya dilakukan 3 kali dalam seminggu dan 11 rumah tidak diangkut oleh truk sampah karena berada di lorong sehingga diangkut oleh motor sampah setiap hari serta pada tingkat kepadatan lalat di Kelurahan Hanga-Hanga masih tinggi karena penanganan sampah yang masih kurang. Sehingga direkomendasikan bagi pemilik rumah untuk lebih memperhatikan dan menyempatkan waktunya melakukan penanganan sampah untuk mencegah terjadinya tingkat kepadatan lalat dengan cara memilah sampah organik dan anorganik dan menutup tempat sampah dengan rapat dan bagi DLH agar melakukan pengangkutan sampah setiap hari dan menyediakan tempat sampah lebih dari satu agar warga bisa memilah sampahnya dan dengan pewadahan yang baik juga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang teramat penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian kegiatan penelitian ini, kepada pihak institusi Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Untika, kelurahan hanga-hanga yang telah memberikan izin kepada peneliti, serta seluruh responden dan informan yang terlibat dalam penelitian ini, dan juga seluruh pihak yang tak bisa peneliti sebutkan satu-persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Setyo Syahputro. (2018). Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Tingkat Kepadatan Lalat Di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kota Madiun. Peminatan Kesehatan Lingkungan Program Studi Kesehatan Masyarakat *Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Arien Magdalena. (2019). Mekanisme Penularan Penyakit Oleh Lalat.
- Departemen Kesehatan. (1992). Petunjuk Teknis tentang Pemberantasan Lalat.
- Febry Handiny, Gusni Rahma, & Nurul Prihastita Rizyana. (2020). Buku Ajar Pengendalian Vektor.
- FKM UNTIKA. (2021). Petunjuk penulisan usulan penelitian dan skripsi, Edisi Revisi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas *Tompotika* Luwuk.
- Husni Yunus. (2020). Gambaran Penanganan Sampah Dengan Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Tradisional di Kota Makassar. Jurusan Kesehatan Lingkungan *Poltekkes Kemenkes Makassar*.
- Masyhuda, Retno Hestningsih, & Rully Rahadian. (2017). Survei Kepadatan Lalat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Jatibarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2017). Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Untuk Vektor Dan Binatang Pembawa Penyakit Serta Pengendaliannya. *Permenkes RI No. 50 Tahun 2017*.
- Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2008. (2008). *Pengelolaan Sampah*.
- World Bank Group. (2018). *Hotspot Sampah Laut Indonesia*.
- WHO. (2010). *World Health Organization*.

